

Kolaborasi Apoteker dan Dokter Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di rumah sakit "X" kota Semarang

Madyo Adrianto^{1*}, Fransisca Gloria², Silvira Eka Anggraini³.

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi STIKES Telogorejo Semarang

*Corresponding Author e-mail: madyo@stikestelogorejo.ac.id

Abstract: Collaboration between pharmacists and doctors is a determining factor in improving the quality of the patient care process. Successful collaboration between members of the profession facilitates quality services. One disease that requires effective collaboration between pharmacists and doctors is urinary tract infection (UTI). The aim of this research is to determine the relationship between pharmacists and doctors towards Urinary Tract Infection patients at "X" Hospital, Semarang city. This research is qualitative research using the Axelsson method. The results of the sperm test showed that the four domains of coordination, contracts, cooperation, collaboration between pharmacists and doctors were significant (sig. <0.05). Based on the domains of coordination, contracts, cooperation, collaboration between pharmacists and doctors in the service of UTI patients at the "X" hospital in the city of Semarang, it is in the good category.

Keywords: Urinary Tract Infection, Collaboration, Pharmacist and Doctor

Abstrak: Kolaborasi antara apoteker dengan dokter menjadi faktor penentu untuk peningkatan kualitas proses perawatan pada pasien. Kolaborasi yang berhasil antar anggota profesi memfasilitasi berjalanya pelayanan yang berkualitas, salah satu penyakit yang membutuhkan kolaborasi yang efektif antara apoteker dan dokter adalah Infeksi Saluran Kemih (ISK). Tujuan penelitian ini ialah mengetahui hubungan diantara apoteker dan dokter terhadap pasien Infeksi Saluran Kemih di Rumah sakit "X" kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode axelsson. Hasil uji spermeant test menunjukkan bahwa keempat domain koordinasi, kontrak, kerja sama, kolaborasi apoteker dan dokter berkorelasi signifikan (sig. <0,05). Berdasarkan domain koordinasi, kontrak, kerja sama, kolaborasi apoteker dan dokter dalam pelayanan pasien ISK di rumah sakit "X" kota Semarang termasuk kategori baik.

Keywords: Infeksi Saluran Kemih, Kolaborasi, Apoteker dan Dokter

Pendahuluan

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan kondisi klinis dimana terdapat bakteri dalam urine di saluran kemih diakibatkan oleh adanya mikroorganisme serta bakteri yang dapat masuk sampai ke daerah saluran kemih. Infeksi Saluran Kemih (ISK) sering mengakibatkan morbiditas dan dapat secara signifikan menjadi mortalitas. bakteri yang berpindah dari rektum dapat mengakibatkan terjadinya penyakit ISK walaupun saluran kemih normalnya bebas dari pertumbuhan bakteri. (Abbas et al., 2023).

Sistem saluran kemih manusia terdiri beberapa bagian seperti ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra, yang bekerja sama untuk mengangkut urin dari tubulus dan diserap. Infeksi saluran kemih merupakan satu-satunya penyakit dimana jumlah bakteri akan meningkat dan jumlah batu ginjalnya melebihi 100.000 per mililiter urin. Kultur urin dengan positif tanpa keluhan disebut dengan Bakteriuria Asimtomatik dan untuk kultur urin positif dengan keluhan disebut Bakteriuria Simtomatik (Sari & Muhartono, 2018). Kolaborasi apoteker, dokter dan tenaga Kesehatan lain serta pasien dibutuhkan pada pengambilan keputusan terapi obat guna memaksimalkan kualitas hidup pasien dan mengurangi masalah terkait obat (Herawati, 2017).

Pelayanan pasien secara terintegrasi, utuh dan berkesinambungan dalam tatanan pelayanan rumah sakit sudah menjadi satu keharusan. Apabila kerjasama tim tidak efektif, diperlukan kolaborasi interprofesi sebagai upaya mewujudkan asuhan pasien yang



sinergis dan mutual sehingga pasien mendapatkan pelayanan yang utuh dan berkesinambungan (Susilaningih et al., 2017). Pada penelitian ini analisa kolaborasi antara dokter dan apoteker perlu dilakukan karna kolaborasi antara dua profesi ini dapat menjadi penentu keberhasilan terapi pada pasien infeksi saluran kemih.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan observasional dengan desain penelitian *Cross Sectional* yang berguna untuk menganalisis kolaborasi apoteker serta dokter dalam merawat pasien dengan Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Rumah Sakit. Penelitian ini berlangsung pada periode Februari - Juli 2024. Populasi dalam penelitian ialah seluruh apoteker dan dokter yang bekerja di Rumah Sakit “X” kota Semarang. sampel yang diambil ialah apoteker sebagai responden sebanyak 35 apoteker dan 35 dokter dimana sampel diperoleh dengan teknik sampling non-probability sampling yaitu purposive sampling. Kriteria inklusi dokter spesialis sub-infeksi dan apoteker yang masih aktif praktek dan terdaftar dirumah sakit “X” kota semarang dan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu dokter umum atau dokter selain spesialis sub infeksi, dokter maupun apoteker yang tidak bersedia diwawancarai dan dokter maupun apoteker yang tidak berada di tempat (cuti kerja). Pengambilan sampel koresponden yang mengikuti kuisisioner terlebih dahulu mengisi informed consent sebagai ketersediaan untuk mengikuti penelitian. Penelitian ini menggunakan kuisisioner axelsson pada pengambilan data dimana hasil kuisisioner diuji validitas dan uji reliabilitas menggunakan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Analisis karakteristik responden dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karateristik dari variasi responden yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan. Dari hasil yang diperoleh diketahui koresponden mayoritas merupakan perempuan (80%). Jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk memiliki kemampuan kolaborasi yang lebih unggul dibandingkan dengan tenaga kesehatan berjenis kelamin laki laki (Sulistyaningsih et al., 2021). Berdasarkan usia responden diketahui mayoritas responden memiliki umur pada kisaran 31 hingga 35 tahun (47,17%) yang kemudian diikuti oleh responden dengan usia 36 hingga 40 tahun (31.43%). Semakin tua usia individu maka akan semakin meningkatkan tingkat profesionalitas dan performa pekerjaan akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia (Sulistyaningsih et al., 2021).pada pengambilan sampel koresponden yang mengikuti kuisisioner terlebih dahulu mengisi informed consent sebagai ketersediaan untuk mengikuti penelitian.

Tabel 2. Analisis Kolaborasi Dokter

		Koordinasi	Kerjasama	Kontrak	Kolaborasi	
Sprearman's rho	Koordinasi	Correlation Coefficient	1.000	0.579	-.0481	0.449
		Sig (2-tailed)		0.000	0.003	0.007
		N	35	35	35	35
	Kerjasama	Correlation Coefficient	0.579	1.000	-0.488	0.622

	Sig (2-tailed)	0.000		0.003	0.000
	N	35	35	35	35
Kontrak	Correlation Coefficient	-0.481	-0.488	1.000	-0.461
	Sig (2-tailed)	0.003	0.003		0.005
	N	35	35	35	35
Kolaborasi	Correlation Coefficient	0.449	0.622	-0.461	1.000
	Sig (2-tailed)	0.007	0.000	0.005	
	N	35	35	35	35

Hasil analisis domain koordinasi, Kerjasama terhadap kolaborasi pada dokter menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hasil ini diperoleh karena nilai sig yang diperoleh kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis statistik korelasi memiliki hubungan yang kuat terhadap domain kerjasama terhadap kolaborasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,622. Hasil analisis memiliki korelasi yang menunjukkan bahwa korelasi yang timbul antara koordinasi memiliki derajat hubungan positif sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan koordinasi yang meningkat akan semakin meningkatkan kolaborasi interprofesional. Kerjasama dan kolaborasi berbanding lurus, artinya Ketika Kerjasama antara dokter dan apoteker tinggi maka kolaborasi yang tercipta juga akan semakin tinggi sehingga pelayanan yang diberikan kepada pasien juga akan semakin baik (Wahyuni et al., 2021).

Hasil analisis korelasi juga menunjukkan bahwa korelasi yang timbul antara koordinasi memiliki derajat hubungan positif sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan koordinasi yang meningkat akan semakin meningkatkan kolaborasi interprofesional. Koordinasi pada dokter terletak pada kemampuan dokter untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami peran masing masing profesi. Korelasi yang terbentuk antara kolaborasi dengan koordinasi memiliki derajat sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,449 dengan derajat hubungan yang positif. Koordinasi menjadi suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengatur dan saling menyelaraskan ide tanpa mengganggu peran yang dimiliki sehingga dapat mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai (Gemmechu & Eticha, 2021).

Kemampuan koordinasi yang tepat dapat membentuk suatu solusi baru dan komunikasi yang baik antar profesi Kesehatan sehingga yang kemudian berdampak pada pemilihan obat yang efektif. Hasil analisis domain kontrak dengan kolaborasi antara dokter dan apoteker memiliki derajat sedang dengan hubungan kearah negatif (berlawanan) yang ditunjukkan dengan adanya nilai koefisien korelasi dengan notasi – (negatif) sebesar -0,461. Korelasi negatif antara kontrak dengan kolaborasi pada dokter menginterpretasikan bahwa kontrak dalam hal ini berupa komitmen diri memiliki pengaruh yang buruk terhadap tingkat kolaborasi interprofesional yang terbentuk pada dokter dengan apoteker dalam penanganan terapi obat pasien ISK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami dokter untuk berkolaborasi dengan apoteker adalah apoteker yang kurang interaktif dalam menjalin komunikasi dengan dokter sebagai pembuat resep (Prima et al., 2017). Komunikasi yang kurang antara dokter dengan apoteker dapat dimimalisir dengan adanya pengetahuan yang dapat diperoleh melalui

manajemen *training* yang tepat sehingga dapat meningkatkan interaksi antara dokter dan apoteker dalam penanganan pasien terutama penanganan antibiotic pada pasien ISK sehingga terapi yang diberikan tepat.

Table 3. Analisis Kolaborasi Apoteker

			Koordinasi	Kerjasama	Kontrak	Kolaborasi
Spearman's rho	Koordinasi	Correlation Coefficient	1.000	0.667	0.571	0.809
		Sig (2-tailed)		0.000	0.000	0.000
		N	35	35	35	35
Kerjasama	Koordinasi	Correlation Coefficient	0.667	1.000	0.602	0.712
		Sig (2-tailed)				
		N	35	35	35	35
Kontrak	Koordinasi	Correlation Coefficient	0.571	0.602	1.000	0.508
		Sig (2-tailed)	0.000	0.000		0.002
		N	35	35	35	35
Kolaborasi	Koordinasi	Correlation Coefficient	0.809	0.712	0.508	1.000
		Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.002	
		N	35	35	35	35

Hasil analisis rank spearman menunjukkan bahwa kolaborasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap koordinasi, kerjasama dan kontrak antara apoteker dan dokter pada penanganan dan pengelolaan terapi antibiotic untuk pasien ISK di rumah sakit “X” kota Semarang. Domain Kerjasama terhadap peningkatan kolaborasi nilai signifikansi 0,000 dengan derajat hubungan yang positif dan kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,712, pada domain kontrak signifikan terhadap kolaborasi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 dengan derajat hubungan positif sedang berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,508. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimasi peran dan komitmen dalam diri individu masih dapat ditingkatkan sehingga kemampuan kolaborasi dapat terbentuk lebih optimal.

Pada penelitian lainnya di puskesmas daerah Surabaya inisiasi dan kepercayaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kolaborasi dokter dan apoteker yang bekerja di tempat kerja yang sama akan semakin mengetahui bagaimana pentingnya peran apoteker dalam *patient care* akibatnya dokter akan percaya terhadap kemampuan dan keahlian apoteker sehingga akan berkomitmen untuk melakukan kolaborasi (Gloria et al., 2021). keputusan yang dibuat apoteker yang bekerja sama dengan dokter dalam pelayanan terapi pengobatan menghasilkan hasil yang dapat dipercaya secara klinik. Apoteker sebagai mitra akan membantu dokter sesuai dengan kewenangan demi tercapainya pengobatan yang optimal (Abdulkadir, 2017)

Beberapa cara yang dapat dilakukan yang meliputi implementasikan desentralisasi dalam paradigma kefarmasian sehingga seorang farmasis dapat melakukan monitoring baik terhadap dokter maupun pasien. Mengembangkan edukasi dan training mengenai edukasi interprofesional yang dapat beradaptasi seiring perubahan dari pengetahuan dan pemahaman mengenai tugas interprofesional pada dokter dan apoteker serta mengembangkan suatu alat untuk berkomunikasi seperti rekam medis elektronik, form rekonsiliasi serta melakukan evaluasi dan survei secara berkala untuk mengenal dan mengetahui peran pada masing masing individu dan meningkatkan pencapaian yang berhasil dilakukan (Abumelha et al., 2023).

Kesimpulan

kolaborasi pada dokter memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan koordinasi, kerjasama dan kontrak Hubungan dengan korelasi positif diperoleh pada domain kerjasama dan koordinasi sementara korelasi negatif diperoleh pada domain kontrak. Kolaborasi apoteker memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif dengan kemampuan koordinasi kerjasama dan kontrak.

Referensi

- Abbas, M., Mus, R., Siahaya, P. G., Tamalsir, D., Astuty, E., & Tanihatu, G. E. (2023). Upaya Preventif Infeksi Saluran Kemih (ISK) melalui Skrining Pemeriksaan Urine pada Remaja Putri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4317–4327. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12248>
- Abdulkadir, W. S. (2017). Collaboration of Physician, Pharmacist and Director Model toward the Improvement of Teamwork Effectiveness in Hospital. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(3), 210–219. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.3.210>
- Abumelha, A. A., Zainaldeen, N. Z., Almakawni, A. M., Alsaegh, A., Alawn, M. K., Alsubaie, A. A., Albishi, E. F. M., Alghammdi, T. M., Alotaibi, A. M., Qasem, H. A., Alotaibi, A. A., & Jamjoom, I. A. (2023). Supporting clinical workflow: The role of pharmacist-nurse relationships in delivery of care. *International Journal of Health Sciences*, 7(S1), 3119–3128. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v7nS1.14693>
- Gemmechu, W. D., & Eticha, E. M. (2021). Factors influencing the degree of physician-pharmacists collaboration within governmental hospitals of Jigjiga Town, Somali National Regional State, Ethiopia, 2020. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1269. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07301-7>
- Gloria, F., Pristianty, L., & Rahem, A. (2021). Analisis Kolaborasi Apoteker dan Dokter di Puskesmas Surabaya dari Pespektif Dokter. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v8i22021.132-138>
- Herawati. (2017). *Tingkat kesepahaman masalah terkait obat antara dokter dan apoteker di apotik Fauna Herawati, Ni Nyoman Yuni Astrini, I Made Agus Gelgel Wirasuta*. 9(1).
- Prima, S. R., Adnan, A. Z., & Rahim, R. (2017). Persepsi Dokter Tentang Peran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) DR. M. Djamil Padang. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 1(2).
- Sari, R. P., & Muhartono. (2018). Angka Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Pada Karyawan Wanita di Universitas Lampung Rani. *Majority*, 7(3), 115–120.

- Sulistyaningsih, Fitnaningsih Endang Cahyani, Nuli Nuryati Zulala, & Sri Lestari. (2021). Masa Kerja Dan Usia Berhubungan Dengan Praktik Kolaborasi Interprofesional Pada Rawat Inap Rumah Sakit. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(2), 111–117. <https://doi.org/10.30989/mik.v9i2.352>
- Susilaningsih, F. S., Mediani, H. S., Kurniawan, T., Widiawati, M., Maryani, L., & Meharawati, . Ira. (2017). Sosialisasi Model Praktik Kolaborasi Interprofesional Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 10–13.
- Wahyuni, S., Lestari, N. D., Nurjannah, N., & Syahrizal, D. (2021). Praktik Tim dan Kerjasama Tim Antar Profesional Pemberi Asuhan dalam Implementasi Interprofessional Collaboration di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3). <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20714>